

PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MEMUJI DI KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM @dedimulyadi71

Theresia Novita*, Haris Syukri

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: ntheresia445@gmail.com

Abstract

This study examines the use of language on social media as a means of communication and a space for building digital relationships. Expressive speech acts of praise have become a dominant form of communication among netizens, especially in expressing appreciation for public figures. The study describes the types of politeness maxims in expressive speech acts of praise and analyzes the speech situation contexts behind their use. A qualitative approach with a descriptive method was employed, analyzing 94 netizen comments on the Instagram account @dedimulyadi71. Data analysis utilized Leech's politeness principle theory and the speech situation context theory by Penelope Brown and Stephen Levinson. The findings revealed six types of politeness maxims: approbation maxim (63.83%), sympathy maxim (21.28%), tact maxim (5.32%), generosity maxim (4.26%), agreement maxim (3.19%), and modesty maxim (2.13%). The approbation maxim was the most prevalent, indicating that netizens often express appreciation directly. Three speech situation context patterns were identified: (-K-S) at 74.47%, (-K+S) at 24.47%, and (+K-S) at 1.06%. The dominance of the (-K-S) context shows that praise serves as a politeness strategy in communication without power relations or social closeness. These findings indicate that linguistic politeness is upheld in digital communication through positive utterances.

Keywords: *linguistic politeness; expressive speech acts; politeness maxims; speech situation context; social media*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa di media sosial sebagai sarana komunikasi dan ruang untuk membangun hubungan digital. Tindakan wacana ekspresif berupa pujian telah menjadi bentuk komunikasi yang dominan di kalangan warganet, terutama dalam mengungkapkan apresiasi terhadap tokoh publik. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis prinsip kesantunan dalam tindakan wacana ekspresif berupa pujian dan menganalisis konteks situasi wacana di balik penggunaannya. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan, dengan menganalisis 94 komentar netizen dalam akun Instagram @dedimulyadi71. Analisis data menggunakan teori prinsip kesantunan Leech serta teori konteks situasi wacana oleh Brown dan Levinson. Temuan menemukan penggunaan enam jenis prinsip kesopanan: prinsip persetujuan (63,83%), prinsip simpati (21,28%), prinsip taktis (5,32%), prinsip kedermawanan (4,26%), prinsip kesepakatan (3,19%), dan prinsip kerendahan hati (2,13%). Maksim persetujuan merupakan yang paling dominan, menunjukkan bahwa netizen sering mengekspresikan apresiasi secara langsung. Tiga pola konteks situasi wacana diidentifikasi: (-K-S) sebesar 74,47%, (-K+S) sebesar 24,47%, dan (+K-S) sebesar 1,06%. Dominasi konteks (-K-S) menunjukkan bahwa pujian berfungsi sebagai strategi kesantunan dalam komunikasi tanpa hubungan kekuasaan atau kedekatan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dijunjung tinggi dalam komunikasi digital melalui ucapan positif.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa; tindak tutur ekspresif; maksim kesantunan; konteks situasi tutur; media sosial*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dan menjaga hubungan sosial. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting karena berkaitan dengan upaya menghargai dan menjaga perasaan mitra tutur. Dalam kajian Pragmatik, kesantunan dipahami sebagai penggunaan bahasa yang mempertimbangkan konteks dan situasi tutur, sehingga makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga oleh penggunaannya dalam interaksi sosial (Maujud & Sultan, 2019). Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian kesantunan adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), yang terdiri atas enam maksim, yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman agar komunikasi berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan konflik. Dalam praktiknya, prinsip kesantunan sering muncul dalam berbagai bentuk tindak tutur, salah satunya tindak tutur ekspresif memuji, yaitu tuturan yang mengandung ungkapan apresiasi dan penilaian positif terhadap mitra tutur. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial seperti Instagram, menghadirkan ruang interaksi baru yang bersifat terbuka dan masif. Menurut Brogan (dalam Liedfray, Waani, and Lasut, 2022), media sosial merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi luas tanpa batas ruang dan waktu. Melalui media sosial, pengguna dapat dengan mudah menyampaikan pendapat, termasuk memberikan pujian kepada tokoh publik.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian Musthofa & Utomo (2021) menunjukkan penggunaan strategi kesantunan dalam tindak tutur ilokusi pada acara televisi. Selanjutnya, Diana & Manaf (2022) menemukan enam maksim kesantunan Leech dalam tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia serta konteks situasi tutur dalam pembelajaran. Penelitian Andriana & Tressyalina (2022) juga menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam tindak tutur menyuruh di kelas. Dalam konteks media sosial, Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa warganet menggunakan berbagai tindak tutur disertai pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam kolom komentar media sosial. Selain itu, Vidianingrum et al. (2024) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa mencerminkan kesadaran pragmatik penutur dalam menjaga hubungan sosial. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik dan menggunakan teori kesantunan Leech.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pematuhan prinsip kesantunan dalam tindak tutur ekspresif memuji dengan mengaitkannya pada konteks situasi tutur masih terbatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar Instagram dengan menggunakan konteks situasi tutur berdasarkan hubungan kekuasaan dan solidaritas menurut Brown dan Levinson. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis hubungan antara pematuhan prinsip kesantunan dan konteks situasi tutur dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kesantunan berbahasa dipraktikkan dalam komunikasi digital, khususnya Instagram yang bersifat terbuka dan tidak selalu melibatkan hubungan sosial yang jelas.

Penelitian ini difokuskan pada kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71, yang banyak memuat interaksi warganet berupa pujian terhadap berbagai kegiatan sosial dan kebijakan yang ditampilkan melalui unggahannya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech (1993) serta konsep konteks situasi tutur berdasarkan hubungan kekuasaan (K) dan solidaritas (S) dari Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan maksim kesantunan apa saja yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71; dan (2) mendeskripsikan konteks situasi tutur penggunaan setiap maksim kesantunan dalam tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi kata-kata, bukan angka (Moleong, 2012). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggunaan bahasa santun dalam tindak tutur ekspresif memuji yang digunakan warganet pada kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech (1993).

Data penelitian berupa tuturan tertulis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif memuji. Data diambil dari kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71 pada unggahan periode Januari hingga Maret 2026. Pemilihan periode ini didasarkan pada tingginya aktivitas unggahan yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan kemasyarakatan sehingga menghasilkan banyak respons dari warganet.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data, dibantu dengan tabel identifikasi dan klasifikasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, yaitu mengamati, mengidentifikasi, dan mencatat komentar warganet tanpa terlibat langsung dalam interaksi (Simak Bebas Libat Cakap). Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan enam maksim kesantunan, yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dengan mengacu pada teori prinsip kesantunan Leech serta konteks situasi tutur berdasarkan hubungan kekuasaan dan solidaritas dari Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987), serta divalidasi oleh ahli di bidang pragmatik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan metode padan pragmatik melalui pendekatan intralingual untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan, serta ekstralingual untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks tuturan. Penelitian ini dibatasi pada data dari satu akun media sosial dan hanya berfokus pada tindak tutur memuji, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

HASIL

1. Jenis Maksim Kesantunan yang Dipatuhi dalam Tindak Tutur Ekspresif Memuji di Kolom Komentar Akun Instagram @dedimulyadi71

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap komentar warganet pada akun Dedi Mulyadi menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 94 tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif memuji. Data tersebut diperoleh dari unggahan yang berkaitan dengan kegiatan sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Tuturan yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis maksim kesantunan yang digunakan oleh warganet dalam interaksi pada kolom komentar. Hasil pengelompokan data berdasarkan jenis maksim kesantunan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.

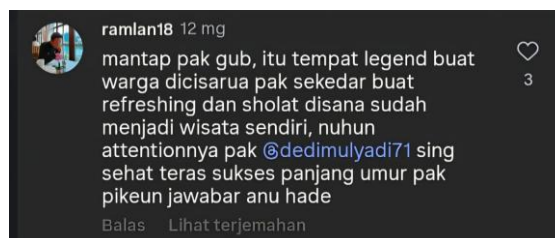
Data Jenis Maksim Kesantunan yang Digunakan dalam Tindak Tutur Ekspresif Memuji di Kolom Komentar Akun Instagram @dedimulyadi71

No	Jenis Maksim Kesantunan yang Digunakan	Jumlah Data	Persentase
1	Maksim Kearifan	5	5,32%
2	Maksim Kedermawanan	4	4,26%
3	Maksim Pujian	60	63,83%
4	Maksim Kerendahan Hati	2	2,13%
5	Maksim Kesepakatan	3	3,19%
6	Maksim Simpati	20	21,28%
	Jumlah	94	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa terdapat enam jenis maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech yang digunakan oleh warganet dalam tindak tutur ekspresif memuji. Maksim pujian merupakan maksim yang paling banyak digunakan dengan jumlah 60 data, diikuti oleh maksim simpati sebanyak 20 data. Sementara itu, maksim lainnya muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, yaitu maksim kearifan sebanyak 5 data, maksim kedermawanan 4 data, maksim kesepakatan 3 data, dan maksim kerendahan hati 2 data.

a. Maksim Kearifan

TTMA-4



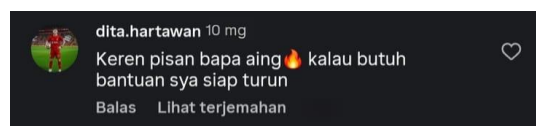
Gambar 1. Tuturan Ekspresif Memuji Maksim Kearifan

@ramlan18: mantap pak gub, itu tempat legend buat warga dicisarua pak sekedar buat refreshing dan sholat disana sudah menjadi wisata sendiri, nuhun attentionnya pak @dedimulyadi71 sing sehat teras sukses panjang umur pak pikeun jawabar anu hade

Komentar yang disampaikan oleh akun @ramlan18 mengandung tindak tutur ekspresif memuji, karena penutur menyampaikan penilaian positif terhadap kebijakan atau tindakan mitra tutur melalui ungkapan “mantap pak gub” serta penjelasan bahwa tempat tersebut bermanfaat bagi warga sebagai lokasi “refreshing dan sholat” hingga menjadi “wisata sendiri”. Tuturan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap dampak positif yang dirasakan masyarakat. Ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan ini mematuhi maksim kearifan karena menekankan manfaat yang diperoleh masyarakat dari tindakan mitra tutur. Penutur tidak hanya memuji, tetapi juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan keuntungan bagi orang lain. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim kearifan dalam interaksi di media sosial.

b. Maksim Kedermawanan

TTMD-1



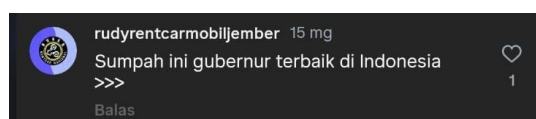
Gambar 2. Tuturan Ekspresif Memuji Maksim Kedermawanan

@dita.hartawan: *Keren pisan bapa aing, kalau butuh bantuan sya siap turun*

Komentar yang disampaikan oleh akun @dita.hartawan mengandung tindak tutur ekspresif memuji, yang ditunjukkan melalui ungkapan “keren pisan” sebagai bentuk penilaian positif terhadap mitra tutur. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kekaguman terhadap tindakan yang dilakukan. Ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan ini mematuhi maksim kedermawanan karena penutur menyatakan kesediaan untuk membantu melalui ungkapan “kalau butuh bantuan saya siap turun”. Hal ini menunjukkan bahwa penutur bersedia memberikan kontribusi atau pengorbanan demi kepentingan orang lain. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam interaksi di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram.

c. Maksim Pujian

TTMP-5



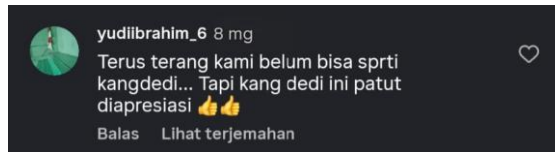
Gambar 3. Tuturan Ekspresif Memuji Maksim Pujian

@rudycarmobiljember: *Sumpah ini gubernur terbaik di Indonesia*

Komentar yang disampaikan oleh akun @rudycarmobiljember mengandung tindak tutur ekspresif memuji, karena penutur secara langsung menyampaikan penilaian positif terhadap mitra tutur melalui ungkapan “gubernur terbaik”. Tuturan ini menunjukkan adanya ekspresi kekaguman yang kuat, ditandai dengan penggunaan kata “terbaik”. Ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan ini mematuhi maksim pujian karena berisi penghargaan yang memaksimalkan penilaian positif terhadap mitra tutur tanpa disertai unsur lain, seperti saran, simpati, atau kesepakatan. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim pujian dalam interaksi di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram.

d. Maksim Kerendahan Hati

TTMR-2



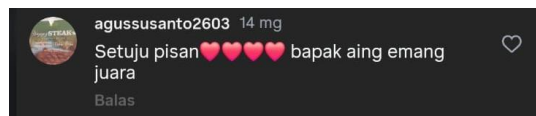
Gambar 4. Tuturan Ekspresif Memuji Maksim Kerendahan Hati

@yudiibrahim_6: Terus terang kami belum bisa sprti kangdedi... Tapi kang dedi ini patut diapresiasi

Komentar yang disampaikan oleh akun @yudiibrahim_6 mengandung tindak tutur ekspresif memuji, yang ditunjukkan melalui ungkapan “patut diapresiasi” sebagai bentuk penilaian positif terhadap mitra tutur. Tuturan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap tindakan atau kinerja mitra tutur. Ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan ini mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur merendahkan diri melalui ungkapan “kami belum bisa seperti kang dedi”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur meminimalkan kemampuan diri sendiri, sehingga penghargaan terhadap mitra tutur menjadi lebih menonjol. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dalam komunikasi di media sosial.

e. Maksim Kesepakatan

TTMK-1



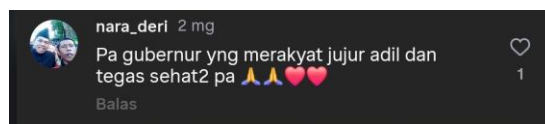
Gambar 5. Tuturan Ekspresif Memuji Maksim Kesepakatan

@agussusanto2603: Setuju pisan bapak aing emang juara

Komentar yang disampaikan oleh akun @agussusanto2603 mengandung tindak tutur ekspresif memuji, yang ditunjukkan melalui ungkapan “emang juara” sebagai bentuk penilaian positif terhadap mitra tutur. Tuturan ini menunjukkan adanya kekaguman terhadap kinerja mitra tutur. Ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan ini mematuhi maksim kesepakatan karena penutur secara eksplisit menyatakan persetujuan melalui ungkapan “setuju pisan”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur sejalan dengan pandangan atau tindakan mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim kesepakatan dalam interaksi di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram.

f. Maksim Simpati

TTMS-1



Gambar 6. Tuturan Ekspresif Memuji Maksim Simpati

@nara_der1: Pa gubernur yng merakyat jujur adil dan tegas sehat2 pa

Komentar yang disampaikan oleh akun @nara_der1 mengandung tindak tutur ekspresif memuji, yang ditunjukkan melalui ungkapan “merakyat, jujur, adil dan tegas”

sebagai bentuk penilaian positif terhadap mitra tutur. Tuturan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap karakter dan kepemimpinan mitra tutur. Ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan ini mematuhi maksim simpati karena penutur menyampaikan doa melalui ungkapan “sehat-sehat pa”. Ungkapan tersebut menunjukkan perhatian dan kepedulian penutur terhadap kondisi mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan pematuhan terhadap maksim simpati dalam interaksi di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram.

2. Konteks Situasi Tutur Penggunaan Setiap Maksim Kesantunan dalam Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Kolom Komentar Akun Instagram @dedimulyadi71

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memuji tersebut digunakan dalam berbagai konteks situasi tutur yang melibatkan hubungan kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Analisis konteks situasi tutur dilakukan berdasarkan teori Penelope Brown dan Stephen Levinson. Distribusi data berdasarkan konteks situasi tutur disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Data Konteks Situasi Tutur Penggunaan Setiap Jenis Maksim Kesantunan

No	Maksim Kesantunan	Konteks Situasi Tutur dan Frekuensi Kemunculan Tindak Tutur						Jml	%
		+K-S	+K+S	=K -S	=K+S	-K-S	-K+S		
1	MA	-	-	-	-	5	-	5	5,32%
2	MD	-	-	-	-	3	1	3	4,25%
3	MP	-	-	-	-	42	18	42	63,83%
4	MRH	-	-	-	-	2	-	2	2,13%
5	MK	-	-	-	-	2	1	3	3,19%
6	MS	1	-	-	-	16	3	20	20,21%
	Jumlah	1	-	-	-	70	23	94	100%

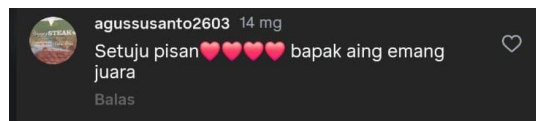
Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa konteks situasi tutur yang paling dominan adalah (-K -S) dengan jumlah 70 data. Selanjutnya, konteks (-K +S) ditemukan sebanyak 23 data, sedangkan konteks (+K -S) hanya ditemukan sebanyak 1 data.

a. Konteks Situasi Tutur Penutur Lebih Rendah Kekuasaannya dan Belum Akrab (-K-S)

Konteks situasi tutur (-K -S) menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki kekuasaan terhadap mitra tutur dan juga tidak memiliki hubungan kedekatan. Dalam penelitian ini, warganet sebagai penutur memberikan komentar kepada tokoh publik tanpa adanya hubungan langsung atau keakraban. Oleh karena itu, warganet cenderung menggunakan bahasa yang santun, terutama dalam bentuk pujian, sebagai bentuk penghargaan. Penggunaan maksim kesantunan dalam konteks ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dalam berkomunikasi meskipun hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat tidak personal.

1) Maksim Kesepakatan

TTMK-1



Gambar 7. Tuturan Ekspresif Memuji Situasi Tuter –K-S

@agussusanto2603: *Setuju pisan bapak aing emang juara*

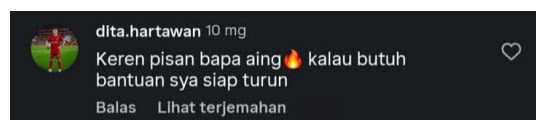
Tuturan ini muncul pada unggahan yang berkaitan dengan kebijakan atau tindakan mitra tutur. Penutur menyampaikan persetujuan terhadap hal yang dilakukan oleh mitra tutur. Penutur merupakan warganet yang tidak memiliki hubungan langsung dengan mitra tutur, sedangkan mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi sebagai tokoh publik. Dengan demikian, hubungan tersebut termasuk dalam konteks (-K, -S). Dalam situasi ini, penutur menyampaikan persetujuan secara santun sebagai bentuk dukungan terhadap mitra tutur.

b. Konteks Situasi Tuter Penutur Lebih Rendah Kekuasaannya dan Sudah Akrab(- K+S)

Konteks situasi tutur (-K +S) menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki kekuasaan terhadap mitra tutur, tetapi memiliki kedekatan secara emosional. Dalam penelitian ini, warganet sebagai penutur tidak memiliki hubungan langsung dengan tokoh publik, namun merasa dekat karena adanya rasa kagum, empati, atau kesamaan pandangan. Kedekatan ini membuat warganet lebih bebas dalam menyampaikan pujian, bahkan sering disertai dengan doa atau dukungan. Oleh karena itu, penggunaan maksim kesantunan dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesopanan, tetapi juga untuk mempererat hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur.

1) Maksim Kedermawanan

TTM-4



Gambar 8. Tuturan Ekspresif Memuji Situasi Tuter –K+S

@dita.hartawan: *Keren pisan bapa aing, kalau butuh bantuan sya siap turun*

Tuturan ini muncul pada unggahan yang berkaitan dengan kegiatan sosial atau aksi kemasyarakatan mitra tutur. Penutur menyampaikan kesiapan untuk membantu sebagai bentuk dukungan. Penutur merupakan warganet yang tidak memiliki hubungan langsung dengan mitra tutur, tetapi penggunaan sapaan “bapa aing” menunjukkan adanya kedekatan secara emosional. Sementara itu, mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi sebagai tokoh publik. Dengan demikian, hubungan tersebut termasuk dalam konteks (-K, +S). Dalam situasi ini, penutur menunjukkan kedermawanan melalui kesediaan untuk berkontribusi dengan bahasa yang santai dan akrab. Secara keseluruhan, penggunaan maksim kedermawanan dalam konteks (-K, +S) ditemukan sebanyak 1 data (1,06%) dari total 94 data.

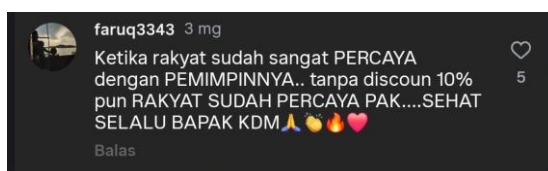
c. Konteks Situasi Tuter Petutur Lebih Tinggi Kekuasaannya dan Belum Akrab (+K- S)

Konteks situasi tutur (+K –S) menunjukkan bahwa mitra tutur memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan penutur, tetapi tidak memiliki hubungan kedekatan secara langsung. Dalam penelitian ini, warganet sebagai penutur berada pada posisi yang lebih

rendah, sedangkan tokoh publik sebagai mitra tutur memiliki pengaruh atau kedudukan yang lebih tinggi. Karena tidak ada hubungan keakraban, warganet cenderung menggunakan bahasa yang santun dan hati-hati dalam menyampaikan pujian. Oleh karena itu, penggunaan maksim kesantunan dalam konteks ini bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat sekaligus menjaga kesopanan dalam berkomunikasi.

1) Maksim Simpati

TTM-70



Gambar 9. Tuturan Ekspresif Memuji Situasi Tutur +K-S

@faruq3343: Ketika rakyat sudah sangat PERCAYA dengan PEMIMPINNYA.. tanpa discoun 10% pun RAKYAT SUDAH PERCAYA PAK....SEHAT SELALU BAPAK KDM

Tuturan ini muncul pada unggahan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan mitra tutur. Penutur menyampaikan dukungan yang disertai doa sebagai bentuk simpati. Penutur merupakan warganet yang memosisikan dirinya sebagai “rakyat”, yaitu pihak yang dalam konteks demokrasi memiliki kedaulatan lebih tinggi. Sementara itu, mitra tutur merupakan pejabat publik yang menjalankan amanah dari masyarakat. Dengan demikian, hubungan tersebut termasuk dalam konteks (+K, -S). Dalam situasi ini, penutur menyampaikan simpati secara santun melalui ungkapan dukungan dan doa tanpa menunjukkan adanya keakraban. Secara keseluruhan, penggunaan maksim simpati dalam konteks (+K, -S) ditemukan sebanyak 1 data (1,06%) dari total 94 data.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu jenis maksim kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif memuji serta konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya dalam kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71. Analisis dilakukan berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech serta konsep hubungan kekuasaan dan solidaritas dari Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim kesantunan Leech ditemukan dalam data penelitian. Di antara keenam maksim tersebut, maksim pujian menjadi jenis maksim yang paling dominan digunakan oleh warganet dalam menyampaikan apresiasi kepada tokoh publik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Musthofa dan Utomo (2021) serta Mella Andriana dan Tressyalina (2022), terdapat perbedaan pada konteks komunikasi yang digunakan. Penelitian terdahulu mengkaji tindak tutur dalam interaksi langsung pada lingkungan formal sehingga hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur berlangsung secara dua arah dan lebih jelas. Sementara itu, penelitian ini mengkaji komunikasi digital pada media sosial Instagram yang bersifat terbuka, spontan, dan cenderung satu arah. Perbedaan konteks komunikasi tersebut memengaruhi bentuk penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Witri (2026) serta Diana dan Manaf (2022) karena sama-sama menggunakan teori prinsip kesantunan Leech. Persamaan tersebut terlihat pada ditemukannya enam jenis maksim kesantunan, yaitu maksim pujian,

kearifan, kedermawanan, kesepakatan, kerendahan hati, dan simpati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip kesantunan dapat muncul dalam berbagai konteks komunikasi, baik komunikasi langsung maupun komunikasi digital. Selain itu, penggunaan maksim kesantunan menunjukkan bahwa penutur tetap mempertimbangkan norma kesopanan dalam berinteraksi.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya dominasi maksim pujian dalam tindak tutur ekspresif memuji. Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan penggunaan maksim secara lebih seimbang atau bahkan adanya pelanggaran maksim kesantunan. Dominasi maksim pujian menunjukkan bahwa warganet cenderung menggunakan pujian sebagai bentuk utama dalam menyampaikan apresiasi kepada tokoh publik di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai ruang penyampaian pendapat, tetapi juga sebagai sarana membangun citra positif dan dukungan sosial.

Selain dominasi maksim pujian, penelitian ini juga menunjukkan tingginya penggunaan maksim simpati dalam komentar warganet. Maksim simpati muncul melalui ungkapan doa, harapan, dan dukungan emosional kepada mitra tutur. Dalam konteks media sosial, penggunaan tuturan seperti ini menunjukkan adanya upaya membangun kedekatan emosional meskipun hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak berlangsung secara langsung. Dengan demikian, pujian yang disampaikan warganet tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai bentuk empati dan dukungan sosial.

Berdasarkan konteks situasi tutur menurut Brown dan Levinson, penelitian ini hanya menemukan tiga konteks situasi tutur, yaitu $(-K -S)$, $(-K +S)$, dan $(+K -S)$. Temuan ini berbeda dengan penelitian Witri (2026) yang menemukan enam variasi konteks situasi tutur. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi konteks komunikasi dipengaruhi oleh jenis media serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, penggunaan satu akun Instagram sebagai sumber data menyebabkan konteks situasi tutur yang ditemukan menjadi lebih terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks komunikasi di media sosial berperan penting dalam menentukan bentuk kesantunan berbahasa. Tindak tutur ekspresif memuji tidak hanya digunakan sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai strategi membangun dukungan sosial dan kedekatan emosional dalam komunikasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan kekuasaan dan solidaritas memengaruhi pilihan tuturan yang digunakan warganet dalam interaksi di media sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital tetap menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif memuji pada kolom komentar akun Instagram @dedimulyadi71 memuat pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Dari 94 data yang dianalisis, ditemukan enam jenis maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Di antara keenam maksim tersebut, maksim pujian merupakan yang paling dominan, diikuti oleh maksim simpati, sedangkan maksim lainnya muncul dalam jumlah yang relatif lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa warganet cenderung menggunakan pujian sebagai bentuk

utama dalam menyampaikan apresiasi terhadap tokoh publik, yang sering kali disertai dengan ungkapan empati dan dukungan. Ditinjau dari konteks situasi tutur berdasarkan hubungan kekuasaan dan solidaritas, ditemukan tiga jenis konteks, yaitu (-K -S), (-K +S), dan (+K -S). Konteks (-K -S) menjadi yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa interaksi terjadi antara warganet dan tokoh publik tanpa adanya hubungan kekuasaan maupun kedekatan secara langsung. Meskipun demikian, warganet tetap menggunakan bahasa yang santun melalui tuturan memuji sebagai bentuk penghargaan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data dari satu akun Instagram dan berfokus pada tindak tutur ekspresif memuji. Keterbatasan tersebut menyebabkan variasi data dan konteks situasi tutur yang ditemukan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih beragam, seperti beberapa akun media sosial atau platform digital lainnya, agar diperoleh variasi konteks komunikasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji bentuk tindak tutur lain serta membandingkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi digital sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Tressyalina, T. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 129–138. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55941>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Maujud, F., & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. PT Remaja.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1996). *Qualitative Data Analysis*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shaufaira, Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Menanggapi Video Tiktok @Drrichardlee. *Universitas Negeri Semarang*, 5(2), 357–368.

<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/294>

Vidianingrum, P. R., Putri, D. C., Aulia Putri, N. D., Shankara, B. O., Zerlinda, E. D., & Satria, M. H. (2024). Analisis Pemahaman Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Teknik Industri UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(03), 170–176. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i03.1230>

Zahidah, A., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Melalui Media Sosial Whatsapp. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 262–265. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4667>